

CAMPUR KODE BAHASA BATAK TOBA DI SAMARINDA KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Yulian Elfrida Sitorus^{1,*}, Ian Wahyuni², & Purwanti³

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
Email: yuliansitorus@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat suku Batak Toba menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi sehari-hari yang diselipkan bahasa Indonesia maka dari situ terjadilah campur kode. Campur kode merupakan suatu kondisi di mana seseorang menggabungkan dua bahasa atau lebih ke dalam bahasa lain. Bukti dari masyarakat Indonesia merupakan masyarakat heterogen salah satunya dapat dilihat dari masyarakat suku Batak Toba yang tinggal di Samarinda. Hal ini yang menjadikan salah satu faktor bagi masyarakat suku Batak Toba yang lain untuk menggunakan lebih dari satu bahasa ketika berinteraksi. Adapun Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk campur kode; (2) mendeskripsikan faktor terjadinya campur kode. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif. Penelitian ini memiliki data berupa tuturan lisan masyarakat, sedangkan sumber data penelitian adalah masyarakat suku Batak Toba yang berada di Kelurahan Gunung Lingai, Kelurahan Lempake, Kelurahan Mugirejo, Kelurahan Bengkuring dan Kelurahan Bukit Pinang. Metode dalam penelitian ini adalah teknik libat cakap, teknik rekam, dan catat dan bentuk analisis data mendeskripsikan campur kode. Hasil peneltian ini adalah campur kode bahasa Batak Toba di Samarinda kajian Sociolinguistik terdapat beberapa bentuk campur kode dalam tuturan campur kode bahasa Batak Toba kajian sociolinguistik yang terdiri dari (1) penyisipan kata (2) penyisipan frasa (3) penyisipan klausa,. Faktor penyebabnya dalah faktor ekstralinguistik yaitu status sosial, sikap penutur menyatakan pretise. Faktor intralinguistik, yaitu adanya padanan kata dan kesesuaian maksud.

Kata kunci: bahasa batak toba,campur kode, sociolinguistik

ABSTRACT

The Toba Batak people use the local language in their daily communication, which is inserted in Indonesian, so there is code-mixing. Code mixing is a condition in which a person combines

two or more languages in another language. The evidence of the Indonesian people being a heterogeneous society can only be seen in the Toba Batak people who live in Samarinda. This is one of the factors for other Toba Batak people to use more than one language when interacting. This study aims to (1) describe the form of code-mixing; (2) describe the factors of code-mixing. This study uses field research with a qualitative approach that is described descriptively. This study has data in the form of community oral speech, while the source of research data is the Toba Batak people who are in Gunung Lingai Village, Lempake Village, Mugirejo Village, Bengkuring Village, and Bukit Pinang Village. The method in this study is a conversational engagement technique, recording technique, and data analysis technique describing code-mixing. The result of this research is that the Toba Batak language code-mixing in Samarinda Sociolinguistic studies there are several forms of code-mixing in the Toba Batak language code-mixing speech which consists of (1) insertion of words for example as a family (2) insertion of phrases in good health (3) insertion of cute clauses, security. The causative factors are extralinguistic, namely social status, and appropriate speech attitudes. Intralinguistic factors, namely the existence of equivalent words and the intent.

Keywords: *Toba Batak language, code-mixing, sociolinguistics*

A. PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia, salah satunya digunakan untuk berkomunikasi dan bertujuan untuk menyampaikan maksud dan keinginan. Bahasa dapat membuat seseorang berkomunikasi dan beradaptasi dengan manusia lain, seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1983:4) bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri. Bahasa bersifat manusiawi dengan maksud sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki oleh manusia. Bahasa sendiri memiliki keragaman karena digunakan oleh masyarakat atau penutur yang heterogen serta latar belakang sosial budaya yang berbeda.

Suku Batak Toba merupakan suku yang terkenal dengan aktivitas merantaunya. Seiring berjalannya waktu suku Batak Toba sudah mulai terkenal dan sudah mulai maju, mulai dari pendidikan, pekerjaan dan sebagainya. Dan sekarang pun suku Batak Toba tidak hanya di daerah Sumatera Utara saja, mereka sudah mulai berpencar ke daerah-daerah lain dan bahkan suku Batak Toba sudah ada di setiap Pulau di Indonesia. Mereka pergi merantau untuk memperbaiki kehidupan perekonomian mereka di Kampung.

Suku Batak adalah salah satu suku yang ada di Indonesia. Bahasa Batak adalah bahasa yang di pakai oleh suku Batak khususnya Sumatera Utara karena di sana adalah tempat dimana suku Batak banyak berada. Nama ini merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasikan beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari daerah Tapanuli, Sumatera Timur, di Sumatera Utara. Suku batak ini terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya adalah suku Batak

Toba, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pak-Pak, Batak Simalungun dan Batak Angkola. Setiap suku ini mempunyai ke khasan masing-masing. Mulai dari bahasa, adat, dan kebudayaan yang berbeda.

Penggunaan bahasa Batak Toba di Samarinda bagi suku Batak Toba biasanya dilakukan di dalam acara Batak Toba, seperti acara pernikahan, arisan, perkumpulan adat, dan biasanya juga mereka memakai bahasa Batak Toba di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Biasanya penutur dan si pendengar menggunakan bahasa Batak. Walaupun demikian terdapat upaya dari seorang penutur untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Oleh karena itu akan terdapat penggunaan bahasa Batak sebagai kebiasaan dari acara pernikahan dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai rasa persatuan. Tuturan masyarakat dalam acara pernikahan tersebut merupakan fenomena dalam penggunaan bahasa. Masyarakat secara tidak sadar banyak melakukan peralihan bahasa ataupun percampuran dua bahasa tersebut dalam satu tuturan yang dimana awalnya mereka menggunakan bahasa Batak beralih ke bahasa Indonesia. Peristiwa ini disebut dengan campur kode

B. LANDASAN TEORI

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik secara etimologi berasal dari dua kata bahasa Inggris *socio* dan *linguistic*. Linguistik yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa seperti fonem, morfem, kata, kalimat dan hubungan antara unsur-unsur itu termasuk hakikat dan pembentukan unsur-unsur tersebut. Unsur sosio seakar dengan sosial, yaitu berhubungan dengan masyarakat, kelompok masyarakat dan fungsi kemasyarakatan. Jadi sociolinguistik adalah studi dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat.

Kridalaksana (melalui Chaer dan Agustina, 2010:3) memberi penjelasan bahwa sociolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa serta hubungan para penutur di dalam masyarakat bahasa. Kemudian Fishman (melalui Chaer dan Agustina, 2017) menjelaskan bagaimana bahasa dalam segi sosial tertentu. Sociolinguistik membahas tentang pembicaraan, bahasa atau variasi bahasa apa, kepada siapa, dan kapan terjadi pembicaraan.

2. Kedwibahasaan

Bilingualisme (*bilingualism*) dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualisme itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Menurut Suandi (2014:28) menyebutkan bahwa kedwibahasaan berhubungan erat dengan pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang dwibahasawan atau masyarakat dwibahasawan secara bergantian. Seorang bilingual tentunya harus menguasai dua bahasa, bahasa pertama (bahasa

ibu), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa perolehannya di luar dari bahasa ibu.

3. Kode

Menurut Rahardi (2001:21-22) mengatakan kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dan situasi tutur yang ada. Senada dengan itu, Pateda (1987:83) mengatakan bahwa seseorang yang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirimkan kode-kode kepada lawan bicaranya. Pengkodean ini melalui suatu proses yang terjadi baik pada pembicara, hampa suara, dan pada lawan bicara.

4. Pengertian Campur Kode

Seorang penutur dalam berkomunikasi sering melakukan percampuran bahasa yang dikenal istilah campur kode. Peristiwa campur kode terjadi apabila seorang penutur memasukkan unsur bahasa lain. Misalnya, seorang penutur memasukkan bahasa lain seperti bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia (Aslinda dan Leni, 2007: 87).

5. Jenis-Jenis Campur Kode

Berdasarkan asal unsur serapannya Suandi (2014:140) dalam bukunya membagi campur kode menjadi tiga jenis yaitu:

- a. Campur kode ke dalam ialah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya.
- b. Campur kode ke luar ialah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Belanda, Inggris, Arab, Bahasa Sansekerta, dll.
- c. Campur kode campuran ialah campur kode yang di dalamnya (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian Lapangan. Penelitian lapangan yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat (Usman dan Akbar, 2008:5). Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini adalah Deskriptif. Pada jenis penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bahkan angka-angka. Peneliti berpartisipasi secara langsung di lapangan dan mengamati fenomena yang akan diteliti. Dalam hal ini, lokasi penelitian yang akan peneliti lakukan berada di kota Samarinda Sungai Pinang dan Samarida Ulu yang terletak di

Kelurahan Gunung Lingai, Kelurahan Lempake, dan Kelurahan Bukit Pinang, Kelurahan Bengkuring.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Campur Kode Keluar

Mauliate godang ma hupasahat hami tu keluarga amang Sinaga Alana nungga ditolopi hamudo hami di bagasan munaon sai anggiat ma dilehon kesehatan tu hamuna sekeluarga. (Terimakasih saya ucapkan kepada keluarga bapak Sinaga karena sudah menjamu kami di dalam rumah ini, semoga keluarga selalu diberikan kesehatan).

2. Campur Kode Campuran

Pengumuman untuk kita semua kalau hari saptu depan kita diundang di acara pernikahan Jerry Sinaga dan Anita Togatorop yang bertepatan di gedung HKBP Sentosa. Untuk *MC* nya nanti adalah bapak Parhusoran Sinaga

Molo soadong be sidohononta tatutup ma acara taon dengan mengucapkan kata syukur dan sebelum kita pulang marilah kita tutup dengan kata doa *halleluya* puji Tuhan.

(Kalau tidak ada lagi yang kita tanyakan mari kita tutup acara kita ini dengan mengucapkan kata syukur dan sebelum kita pulang mari kita tutup dengan doa dan nyanyian halleluya puji Tuhan)

3. Pembahasan

Penggunaan bahasa Batak Toba di Samarinda bagi suku Batak Toba biasanya dilakukan di dalam acara Batak seperti acara pernikahan, arisan, perkumpulan adat, dan biasanya juga mereka memakai bahasa Batak di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Biasanya penutur dan pendengar menggunakan bahasa Batak Toba. Walaupun demikian terdapat upaya dari seorang penutur untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Oleh karena itu di temukan beberapa penggunaan bahasa Batak Toba sebagai sarana komunikasi antar suku. Tuturan masyarakat dalam acara pernikahan tersebut merupakan fenomena dalam penggunaan bahasa. Masyarakat secara tidak sadar banyak melakukan peralihan bahasa ataupun percampuran dua bahasa tersebut dalam satu tuturan yang dimana awalnya mereka menggunakan bahasa Batak Toba beralih kebahasa Indonesia. Peristiwa ini disebut dengan campur kode.

Masyarakat suku Batak Toba yang tinggal di daerah Samarinda merupakan suku yang mayoritas penduduknya merupakan pendatang dari Sumatera Utara. Pendatang dalam artian terjadinya perpindahan penduduk dan sudah menetap di Samarinda. Tidak hanya itu tetapi banyak lagi faktor sehingga masyarakat dari daerah lain memilih untuk menetap di daerah tersebut karena merasa cocok dengan sistem perekonomian, seseorang yang awalnya hanya datang ke desa tersebut hanya untuk berjualan akan tetapi sudah merasa cocok baik sistem

perputaran perekonomiannya dan keramahan para penduduk sekitar sehingga, orang tersebut memilih menetap dan mulai membangun kehidupan yang baru di Samarinda. Sehingga ini merupakan salah satu faktor mengapa kebanyakan sesorang pindah dari kota ke desa Bonea Timur. Inilah faktor mengapa di desa Bonea Timur sebahagian masyarakatnya menguasai dua bahasa atau disebut juga dengan bilingualisme. Mereka tidak melupakan bahasa yang mereka gunakan di daerah sebelumnya sehingga peristiwa ini menarik untuk diteliti sebab dengan adanya masyarakat yang bilingualisme maka memungkinkan terjadi pergeseran makna antara sipenutur dan lawan tutur.

E. SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

Campur kode yang terjadi pada tuturan bahasa Batak Toba Di Samarinda tuturan lisan masyarakat dalam acara dan komunikasi sehari-hari, melibatkan penggunaan empat bahasa, yaitu bahasa Inggris, bahasa Ibrani, bahasa Batak dan bahasa Indonesia. Terdapat peristiwa campur kode ke dalam, yaitu campur kode bahasa Indonesia ke bahasa Batak dan campur kode bahasa Batak ke bahasa Indonesia. Kemudian campur kode keluar, yaitu campur kode bahasa Inggris ke bahasa Batak, campur kode bahasa Batak ke bahasa Indonesia, campur kode bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan campur kode bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Peristiwa campur kode pada tuturan lisan masyarakat suku Batak Toba di Samarinda ditemukan campur kode berupa penyisipan kata, perulangan kata, penyisipan frasa dan penyisipan klausa. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode bahasa Batak Toba di Samarinda yaitu, faktor ekstralinguistik dan faktor intralinguistik. Dilihat dari faktor ekstralinguistik yaitu status sosial, sikap penutur, keinginan untuk menjelaskan, dan menyatakan prestise. Faktor tersebut terjadi dari dalam diri penutur dan hal-hal diluar kebahasaan, seperti menunjukkan rasa keagamaan dan menjalin keakraban. Kemudian dari faktor intralinguistik yaitu tidak adanya padanan kata dan kesesuaian maksud. Faktor ini berhubungan dengan hal-hal dari dalam bahasa itu sendiri. Dalam penggunaan campur kode tersebut untuk menyesuaikan maksud dan mewarnai konsep dalam situasi tutur.

DAFTAR PUSTAKA

Astutik, Winda. "Jargon dalam Forum Kaskus dan Pemanfaatannya sebagai

Chaer, Abdul dan Leone Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fishman, Joshua. 1975. *Sociolinguistics, a Brief Introduction*. Massachusits: Publisier Rowley.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- _____. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2010. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustofa, Bisri. 2008. *Metode Menulis Skripsi & Tesis*. Yogyakarta: Optimus.
- Nugroho, Setiawan. 2015. “Pembentukan Kosakata Slang dalam Komunitas Jkboss pada Akun Twitter @Jakartakeras”. Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Pateda, Mansoer. 2015. *Sosiolinguistik*. Bandung: Penerbit ANGKASA.
- Robins, R.H. 1992. *Linguistik Umum*. Terjemahan *General Linguistics* oleh Soenarti Djajanegara. Yogyakarta: Kanisius.

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 7 | Nomor 2 | April 2023 | Hal: 439-446
Terakreditasi Sinta 4
